

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

PENANGUNGJAWAB :

KH. Malthuf Siroj
Didik P. Wicaksono

PEMIMPIN REDAKSI :

Akmal Mundiri

PENYUNTING :

Drs. H. A. Bashori Shanhaji
Moh. Mahfudz Faqih
Syamsuri Hasan
Hasan Baharun
Bahrul Ulum
Mushafi Miftah

LAY OUT DAN DESAIN GRAFIS :

Ahmad Saufi
RM. Faruq

at-turās adalah jurnal Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi dan komunikasi intelektual insan akademik yang concern dalam bidang kajian Studi Keislaman. Tim Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran dari para pakar dan akademisi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Naskah yang dikirimkan belum pernah dipublikasikan di media lain. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang akan dimuat tanpa menghilangkan substansi ide dari penulis.

Alamat Redaksi : kantor Lembaga Penerbitan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Nurul Jadid PO. Box 1 Paiton Probolinggo 67291 Telp./Faks. (0335) 771732, email : jurnal.atturas@yahoo.com

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN <i>Moh. Wardi</i>	1
REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRIT INTEGRALISTIK <i>Akmal Mundiri</i>	23
PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI MASA DEPAN; KONSEP PENDIDIKAN <i>ULUL ALBAB</i> PERSPEKTIF IMAM SUPRAYOGO <i>Zamroni</i>	52
MOTIF DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN <i>Eka Mahmud</i>	66
STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI INSERVICE TRAINING EDUCATION <i>Sholeh Ridho</i>	95
SUKSESI DAN PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN <i>Supandi</i>	111
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Moh. Fachri</i>	131
MEKANISME UJARAN DALAM BAHASA ARAB; TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK <i>Sahkholid Nasution</i>	169
SISTEMATIKA PENULISAN.....	193

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRIT INTEGRALISTIK

Akmal Mundi

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nurul Jadid
email: m_akmalmundi@yahoo.com

ABSTRACT

Historically Islamic Education has formulated two currents of thought which both take different forms either from the aspect of material, educational system, as well as in the institutional form. The two models are 1). models of Islamic education that has traditionalist pattern (eastings) which in its development more emphasis on doctrinal-normative tend exclusive-apologetic . 2). Modernist Islamic education model (Western) which then in its development is considered losing its transcendent spirits. The emergence of current thinking on the duality model of Western-style Islamic education can not be denied as a result of the heat of the globalization and information era.

Based on this condition, it takes a strong foundation for the study of the implementation of Islamic education in the form of integrative epistemology. Epistemology results logical consequences in the form of eliminating a paradigm of dichotomy between religious and general science, changes patterns of indoctrinated Islamic education into participatory patterns between teacher and pupil, substitutes ideological paradigm into a scientific paradigm which is based on the revelations of Allah, reconstructs secular and free spiritual values curriculum into curriculum based on monotheism, and change the approach from a theoretical or conceptual approach to the contextual approach.

Pendidikan Islam dalam sejarahnya melahirkan dua arus pemikiran yang keduanya mengambil bentuk yang berbeda baik dari aspek materi, sistem pendidikan, maupun dalam bentuk kelembagaan. Dua model tersebut adalah model pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis (ketimuran) yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner-normatif

yang cenderung eksklusif-apologetis dan model pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang selanjutnya dalam perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh transendentalnya. Munculnya arus pemikiran mengenai dualisme model pendidikan Islam yang ala Barat memang tidak bisa dipungkiri sebagai akibat sengitnya era globalisasi dan informasi.

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan kajian landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang dalam hal ini berupa epistemology integratif. Epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis yang berupa menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid, merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT, merekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini menjadi kurikulum yang berbasis tauhid, dan merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual.

Keyword : Epistemology, Islamic Education, Spirit of Integralistic

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarahnya, pendidikan merupakan *historical keyword* yang krusial, diskursus tentang pendidikan tidak pernah surut mengenai bagaimana keberadaan peradaban manusia yang berlangsung begitu lama dan penuh dinamika dalam kerangka menghasilkan aneka ragam generasi yang *shalih li kulli zaman wa makan*. Tidak mengherankan jika kemudian barometer suatu masyarakat yang maju dan berperadaban tidak akan bisa lepas dari penilaian seberapa banyak prosentase anggota masyarakatnya yang berpendidikan. Pendidikan juga merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik,

mengingat perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada tugas pendidik yang tidak hanya bertugas mendidik, akan tetapi dalam konteks ini juga membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Lembaga pendidikan Islam sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya merupakan salah satu agen peradaban dan perubahan sosial yang turut serta memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa dan negara dalam hal pendidikan. Lembaga pendidikan yang saat ini berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Dalam hal ini, keberadaan lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi akan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dimensi intelektual teoritis maupun dimensi praktis normatif. Upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi dan modernisasi, akan tetapi juga bagaimana nilai yang telah terinternalisasi bisa memainkan perannya sebagai *generator of power* yang bisa membebaskan obyek pendidikan dari tekanan dan keterbelakangan sosial yang menghegemoni dan merasuk dalam relung kehidupan sosialnya.

Dalam sejarah perkembangannya, pendidikan Islam menurut Shofan melahirkan dua arus pemikiran yang mana keduanya mengambil bentuk yang berbeda baik dari aspek materi, sistem pendidikan, maupun dalam bentuk kelembagaan (Shofan, 2005: 6).

Dua model tersebut adalah model pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ketimuran) yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek *doktriner-normatif* yang cenderung eksklusif-apologetis dan model pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang selanjutnya dalam perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh transendentalnya. Munculnya arus pemikiran mengenai dualisme model pendidikan Islam yang ala Barat memang tidak bisa dipungkiri sebagai akibat sengitnya era globalisasi dan informasi. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sesungguhnya telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor termasuk pendidikan, intervensi dan westernisasi tersebut sulit dielakkan.

Sehubungan dengan hal tersebut Fazlur Rahman Anshari yang selanjutnya dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa dunia Islam saat ini menghadapi suatu krisis yang belum pernah dialami sepanjang sejarahnya, sebagai akibat dari *clash of civilization* antara peradaban Barat dengan dunia Islam. Khursyid Achmad, seorang pakar muslim asal Pakistan, sebagaimana dikutip oleh Achmadi mencatat empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan Barat yang liberal dan sekuler, yaitu: Pertama, pendidikan telah gagal mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan pelajar. Kedua, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. Ketiga, pendidikan liberal membawa akibat terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. Empat, selanjutnya pendidikan liberal menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar (Achmadi, 1992: 22-23).

Sedangkan akar sejarah munculnya pandangan dualisme pendidikan Islam menurut Hujair AH. Sanaky setidaknya bersumber dari pandangan formisme, artinya segala aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana dan juga bersumber dari warisan penjajah kolonial Belanda (Sanaky, 2003: 97-98). Munculnya dua model pendidikan Islam kemudian berdampak pada ambivalensi orientasi pendidikan Islam (Saifuddin, 1998: 103). Salah satu dampak negatifnya adalah adanya paradigma dualisme-dikotomis dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai konsekuensinya, pendidikan dengan dualismenya memerlukan suatu perubahan alur berpikir dengan mengkombinasikan antara dua sistem pemikiran, yaitu positivistik-rasionalistik dengan religius-normatif.

Oleh sebab itu, pada tataran ini penulis mencoba untuk melakukan kajian yang bersifat normatif dalam mendingkai pendidikan Islam dengan spirit integratif. Dalam hal ini, penulis mencoba “mengintegalkan” ranah ilmu pengetahuan dan hasil dari ilmu pengetahuan yang berupa teknologi dengan spirit Iman (tauhid). Apalagi dalam konteks kontemporer, ilmu pengetahuan dan teknologi telah terfragmentasi pada kawasan yang terpolarisasi antara Timur dan Barat atau dengan bahasa yang vulgar antara Protestan dengan Islam. Dengan demikian, penulis mencoba “membaca” secara mendasar aspek yang akan menjadi pijakan utama Pendidikan Islam dalam mengintegalkan dua ranah tersebut.

EPISTEMOLOGI ISLAM; SUATU PENGANTAR

Kajian mengenai epistemologi Islam sangat penting untuk dilakukan karena saat ini sudah mulai menjangkit semacam kanker epistemologi. Kanker epistemology inilah yang menurut Arief telah melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) serta

mengakibatkan kegagalan akal (*intellectual failure*), yang pada gilirannya mengerogoti keyakinan dan keimanan (Arief, 2009). Epistemologi merupakan cabang ilmu Filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan. Mempunyai kemampuan menghubungkan dengan jelas antara dua perkara, yaitu obyek yang diketahui dan subjek yang mengetahui. Adapun yang membedakan satu epistemologi dengan epistemologi yang lain adalah tanggapan terhadap ruang lingkup realitas objek dan ruang lingkup realitas subjek yang dapat diterima secara meyakinkan. Aliran utama epistemologi modern umpamanya yang sebenarnya merupakan ciptaan pemikiran Barat didapati berbeda dengan epistemologi Islam pada umumnya dari segi tanggapan terhadap kedua dua ruang lingkup ini. Di Barat terdapat beberapa ilmuwan dan pemikir yang berpegang pada epistemology yang hampir serupa dengan epistemologi Islam.

Demikian halnya dengan konsep realitas yang juga sangat mempengaruhi epistemologi. Bagi mayoritas ilmuwan dan pemikir dalam peradaban Barat modern, yang diakui sebagai realitas adalah hal ini adalah terbatas pada apa yang dapat disaksikan oleh panca indera atau yang dapat disahkan oleh metode empiris, yang tidak dapat dibuktikan dengan menggunakan metode ini disangsikan atau pun ditolak sama sekali. Metode ilmiah dijadikan penentu tunggal eksistensi sesuatu. Isunya, konsep pembuktian kebenaran terbatas kepada pengguna sesuai metode ilmiah tetapi makna dan pengertian ilmiah itu sendiri disempitkan kepada pengetahuan empiris. Tegasnya, ruang lingkup realitas objek menurut aliran pemikiran ini adalah terbatas pada alam fisik.

Terjadinya penyempitan realitas objek yang dapat diketahui oleh manusia kepada realitas fisik maka demikian juga terjadinya pengecilan wilayah realitas subjek yang mengetahui kepada diri yang

sekedar memiliki wilayah panca indera dan wilayah akal yang hanya pandai berfikir secara logika tentang data-data empiris saja. Dengan data lain, diri manusia yang ingin menjadi subyek yang mengetahui mempunyai tahap kesadaran yang rendah. Di kalangan ilmuwan modern bukan sedikit yang berpendapat bahwa akal pikiran manusia itu sendiri adalah konsekuensi proses evolusi yang bersifat fisik. Maksudnya, akal manusia disamakan dengan otak. Maka ia dilihat sebagai produk proses fisik yang dapat dipahami dengan hanya perlu merujuk kepada realitas alam materi. Apabila manusia seperti ini merujuk kepada dirinya sebagai “aku” maka kesadaran “aku”nya itu sekedar kesadaran yang dimiliki oleh ego empirisnya. Epistemologi yang dimiliki oleh aliran utama pemikiran ilmiah di Barat modern adalah didasarkan kepada hubungan antara objek tersebut dan subyek pada tahap kesadaran manusia yang paling rendah.

Beda halnya dengan kedudukan epistemologi dengan konsep realitas dalam pemikiran Islam. Menurut Al-Qur’an realitas objek yang dapat diketahui mencakup seluruh alam semesta dan penciptanya yakni Allah swt. Alam semesta yang wujud di luar diri manusia bersifat hirarkis. Maksudnya, ia memiliki berbagai tingkat wujud atau eksistensi. Selain alam fisik, wujud alam bukan fisik yang juga dapat diketahui oleh manusia. Alam semesta atau kosmos yang diperlihatkan oleh Al-Qur’an terbagi menjadi tiga tingkat wujud dengan sifat realitas masing-masing. Realitas tingkat terendah adalah realitas fisik atau materi. Realitas tingkat teratas adalah realitas spiritual. Dalam Al-Qur’an realitas ini merujuk kepada dunia malaikat yang menurut hadist adalah dicipta dari cahaya. Realitas tingkat tengah adalah realitas psikis atau animistik yang juga disebut sebagai dunia halus. Dari segi peristilahan keagamaan di dalam Al-Qur’an realitas ini merujuk kepada dunia jin yang dicipta dari api yang bukan fisik (Kartanegara, 2002: 56).

Dalam Al-Qurán, realitas subyek yang dapat diketahui mencakupi seluruh apa yang disebut oleh Sayyidina Ali sebagai alam kecil (*al-'alam al-saghir*). Di Barat ia dikenal dengan istilah *microcosmos*. Alam ini merujuk kepada alam diri manusia yang juga terbagi menjadi beberapa tingkat wujud dengan sifat realitas masing-masing sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Sajadah: 7-9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7)
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ
 مِنْ رُوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ^ج قَلِيلًا مَّا
 تَشْكُرُونَ (9)

“Dia memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam (tubuh manusia) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.”
 (al-Sajadah: 7-9)

SPIRIT INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM

Secara normatif, Islam telah memberikan dasar pijakan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan yang dalam hal ini tampak dalam pelbagai hal misalnya; Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban dalam ajaran agama Islam dan hal-hal terkait dengan proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia sebagaimana dalam QS. Al-Alaq: 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (al-Alaq: 1-5)

Demikianpula, dalamajaran Islamseluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan merupakan ibadah kepada Allah sebagaimana dalam QS. Al-Hajj: 54. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (al-Hajj: 54)

Islam juga memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan sebagaimana terlihat dalam QS. Al-Mujadalah: 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadalah: 11)

Dalam ajarannya, Islam juga memberikan dasar pijakan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas yang berlangsung sepanjang hayat (*life long education*) atau bahkan sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur (Mudyohardjo, 2002: 169). Demikian pula, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat, Itulah sebabnya Nabi Muhammad tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada suatu perubahan yang mendasar, utamanya untuk mempersiapkan dinamika yang selalu terintegrasi dengan masyarakat dengan berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta talenta-talenta ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggapai peradaban *madani*. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses pendidikan Islam sebagaimana diuraikan tersebut, ada dua hal yang layak menjadi “*grand project*” dalam membangun pendidikan Islam yang selanjutnya akan mampu menjadi tameng era modern, yaitu

; pertama, dalam pendidikan Islam, seorang pendidik semestinya mengutamakan integritas moral yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlakiah sebagai bagian integral dengan kepribadian manusia (Tilaar, 2005: 8). Kedua, landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini cenderung dikotomik sudah seharusnya *hijrah* ke landasan filosofis berbasis spirit integralistik dan pandangan monokotomik yang berlandaskan wahyu Allah, al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan wacana integrasi-monokotomik sebagaimana uraian di atas, pendidikan Islam diyakini akan dapat berpartisipasi dalam membentuk manusia integral (aspek duniawi/ilmu pengetahuan dan teknologi) dan *ukhrawi* (iman dan taqwa), moralis dan beretika Islami. Terlebih, dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal yang sering diklaim sebagai embrio munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragam yang multi etnis, ras dan agama. Pendidikan Islam, terutama di masa akan datang, kiranya bisa memproduksi sarjana Islam yang berfikiran moderat untuk mewedahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu.

Paradigma integrasi pendidikan Islam mempunyai 4 (empat) landasan pikir, yang dalam hal ini yaitu; 1) ketuhanan dan pesannya (wahyu); 2). Kesatuan kenabian ; 3). Tidak ada paksaan dalam beragama; 4). Pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Paradigma integrasi tersebut selanjutnya disebut normatif karena sudah merupakan ketetapan Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh teks (wahyu), kendati satu ayat saja berfungsi untuk justifikasi yang lain. Dua dari empat isu pokok yang pertama tersebut merupakan landasan kecerdasan spiritual dan dua yang terakhir merupakan landasan kecerdasan emosional. Berdasarkan aspek kesatuan ketuhanan, pendidikan Islam pada dasarnya telah mendasarkan pandangannya dari al-Qur'an surat an-Nisa':131 dan juga dalam surat Ali Imran: 64 (al- Faruqi, 1986: 190).

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (Q.S. al-Nisa’: 131)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (Q.S. Ali Imron: 64)

Demikian pula dari aspek kesatuan pesan ketuhanan (wahyu) yang muncul berdasarkan Q.S. al-Nisa’: 163 :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا
إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى
وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*” (Q.S. al-Nisa’: 163)

Sedangkan aspek kesatuan kenabian berdasarkan paradigma pendidikan Islam menurut al-Faruqi, berdasarkan pandangan dari Q.S. al-Anbiya’: 73 dan Q.S. Ali Imran: 84 (al-Faruqi, 1986: 74).

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۗ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

“*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.*” (Q.S. al-Anbiya: 73)

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ
رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri.” (Q.S. Ali Imron: 84)

Sedangkan menurut ajaran Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama berdasarkan Q.S.al-Baqarah: 256 berikut pengakuan Islam akan ajaran dan eksistensi agama-agama lain sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah: 69 dan juga Q.S. al-Maidah: 82 (al-Faruqi, 1976: 305).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah: 256)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi,

Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. al-Maidah: 69)

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا^ط
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى^ج ذَلِكَ بِأَنَّ
مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani”. yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.” (Q.S. al-Maidah: 82)

Secara operasional pendidikan Islam integratif-monokotomik dapat diterapkan dengan penggunaan nalar rasionalistik namun tetap berlandaskan ayat-ayat normatif bahwa terdapat sekumpulan kebenaran *adikodrati* yang statis yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia. Namun tidak mereduksi tataran proses sejarah dalam pewahyuan (turunnya al-Qur’an), dengan demikian antara aspek normatif dengan data historis menjadi bagian utuh. Sehingga dalam perspektif Islam, seluruh pengetahuan yang terkait dengan isu-isu hubungan antara agama terkesan baik atau bisa dibawa pada penjabaran moral dan etika agama.

Disamping itu, suatu hal yang begitu urgen adalah pendidikan Islam dapat dibangun di atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, yang selanjutnya nilai-nilai tersebut dijadikan pijakan, sekaligus tujuan, dan evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan bahwa implikasi suatu ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam haruslah muncul dalam tindakan yang riil. Baik buruknya suatu ilmu pengetahuan yang meresap dalam diri individu terukur dengan tindakan nyata yang dibuktikannya dalam kehidupan masing-masing individu. Oleh sebab itu, pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam memerlukan etika profetik, yang berupa etika dan nilai-nilai yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai *Ilahiyah (qauliyah)*. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa butir nilai, hasil deduksi dari al Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, nilai ibadah; dalam hal ini pengembangan serta penerapannya mendapatkan nilai ibadah sebagaimana dalam QS. Al-Dzariyat: 56 dan Ali Imran: 190-191; *kedua*, nilai Ihsan; dalam hal ini ilmu pendidikan Islam sudah seharusnya dikembangkan dalam bingkai 'kebaikan' kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Qashah: 77; *ketiga*, nilai masa depan; sudah menjadi keharusan apabila ilmu pendidikan Islam ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena dengan mendidik secara tidak langsung berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya sebagaimana dalam QS. Al-Hasyr: 18; *keempat*, nilai kerahmatan; dalam hal ini ilmu pendidikan Islam ditujukan bagi kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta yang bisa dilihat dalam QS. Al-Anbiyaa: 107; *kelima*, nilai amanah; ilmu merupakan amanah

bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapan ilmu tersebut harus dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya sebagaimana dalam QS. Al-ahzab: 72; *keenam*, nilai dakwah; dalam hal ini pengembangan serta penerapan ilmu pendidikan Islam dalam rangka menyampaikan kebenaran Islam sebagaimana tertuang dalam QS. Fushshilat: 33; dan *ketujuh*, nilai *tabsyir*; dalam hal ini tenaga kependidikan ilmu pendidikan Islam sudah selayaknya memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 119. (Muhaimin, 2006:6)

EPISTEMOLOGI INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM

Epistemologi dalam bingkai pendidikan memang selalu menyediakan ruang dan waktu untuk memperdebatkan kembali persoalan-persoalan filosofis yang tidak dapat dijawab oleh wilayah ilmu, karena sifat dari ilmu yang menjunjung sakralitas nilai-nilai ilmiah berdasarkan wilayah fisik-empirik. Perdebatan dalam wilayah epistemologi pendidikan menurut Muhaimin terkait dengan pengembangan potensi dasar manusia (*fitrah*), pewaris budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya. Sedangkan pada tataran praktis, perdebatan tersebut berlangsung dalam masalah kurikulum pendidikan, metode, pendidik dan peserta didik” (Muhaimin, 2005: 66)

Dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan epistemologis selalu mengarah pada upaya pengembangan pendidikan berkaitan dengan persoalan konsep dasar dan sekaligus metodologinya. Oleh karena itu, jika substansi pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu yang menurut Abdul Munir Mul Khan berupa “*problem epistemologi dan metodologis pemikiran Islam adalah juga merupakan problem*

pendidikan Islam” (Mulkhan, 1993: 213). Maka, pendekatan epistemologi membuka kesadaran dan pengertian peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan suatu cara atau metode tertentu, karena pada dasarnya pendekatan epistemologi tersebut menyajikan proses pengetahuan dihadapan peserta didik dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi inilah yang turut memberikan pemahaman dan keterampilan yang integral dan komprehensif. Dengan kata lain, peserta didik yang mengetahui proses dari suatu kegiatan bisa dipastikan juga mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya.

Berbeda peserta didik yang hanya diberikan roti kemudian dia menikmatinya, dengan peserta didik yang diajak untuk membuat roti, kemudian menikmatinya. Tentunya pengetahuan peserta didik yang mengetahui proses pembuatan roti sampai menikmati itu lebih utuh, kokoh, dan berkesan. Dengan demikian, cara pandang yang dipakai oleh epistemology berdasarkan pendekatan yang berbasis proses, sehingga pada akhirnya memunculkan konsekuensi-konsekuensi logis, yaitu:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengerjakan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indera dan akal pada wilayah obyek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.
2. Rekonstruksi pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola pendidikan yang partisipatif antara guru dan murid.

Dalam hal ini, pola pendidikan partisipatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan peserta didik dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Guru dalam pola pendidikan partisipatif hanya menjadi fasilitator belaka atau dengan kata lain, pendekatan epistemologi integratif ini menuntut guru dan peserta didik untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.

3. Rekonstruksi paradigma ideologis menjadi paradigma *religio-saintific*. Hal tersebut disebabkan paradigma ideologis dalam hal ini senantiasa dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan (ayat *kauniyah*) dengan petunjuk wahyu Allah swt. Paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Oleh karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.
4. Rekonstruksi kurikulum yang cenderung sekuler dan bebas nilai guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Dalam realisasi rekonstruksi kurikulum tersebut, penyusun kurikulum berbasis tauhid harus mempunyai pengetahuan yang komprehensif tentang Islam karena kurikulum hasil konstruksi tersebut merupakan sarana untuk mencapai

tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan fakta empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.

5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integratif antar iman, ilmu, amal, dan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Mujadalah: 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Iman, ilmu, amal, dan akhlak sebagaimana dipaparkan di atas bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga harmonisasi antar seluruh dimensi tersebut mampu melahirkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan

ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai *Abdullah*, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah). Dengan demikian, manusia paripurna tersebut yang merupakan hasil dari produk integrasi ini adalah *insan* yang beriman *tauhidiyah*, berilmu *amaliyah*, beramal ilmiah, bertaqwa *ilahiyah*, berakhlak *robbaniyah* dan berperadaban *islamiyah*.

6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah swt. Sabda Rasulullah saw: “*tafakkaruu fil kholqi walaa tafakkaruu fil kholiq, fainnakum laa taqdirunna qodrobu*” yang artinya “*berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya*”. (HR. Abu Syekh dari Ibn Abas).
7. Semakin meningkatnya profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi ajar yang komperhensif dan terintegrasi antara ilmu dan wahyu.

Di samping terkait dengan pendekatan epistemologi dan konsekuensinya, epistimologi sendiri berbicara sekaligus tentang sumber ilmu pengetahuan atau cara memperolehnya. Menurut Mujamil Qomar ditinjau dari cara memperolehnya, adakalanya pengetahuan

pendidikan diperoleh setelah “mengalami” (aposteirori) yang oleh Imam Ghazali disebut ilmu *nazari*, yang dalam istilah Barat disebut empirisme. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui perenungan dan penggagasan. Hal ini disebut pengetahuan pendidikan apriori, oleh Imam Ghazali disebut ilmu *awali* atau menurut istilah Barat disebut rasionalisme (Qomar, 2005: 262). Pengetahuan pendidikan yang pertama bersumber dari indera, sedang pengetahuan pendidikan yang kedua bersumber dari indera dan akal, Jika dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari indera dan akal, maka masih ada tingkatan pengetahuan yang jauh lebih tinggi, yaitu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan petunjuk wahyu.

Pengetahuan yang bersumber dari indera ataupun akal, kebenarannya bersifat *nisbi*. Dalam hal ini berarti bahwa jika ada penelitian dan pembuktian lain yang berhasil mematahkan hasil penelitian pertama, maka hasil penelitian pertama tidak berlaku bagi dan yang digunakan adalah hasil penelitian kedua, begitu seterusnya. Sedangkan pengetahuan yang bersumber pada petunjuk wahyu, kebenarannya bersifat mutlak. Epistemologi terakhir inilah yang hanya dimiliki oleh pendidikan Islam. Mujamil Qomar menambahkan bahwa di samping itu, masih ada pengetahuan yang diperoleh secara cuma-cuma- dari Tuhan melalui mimpi, intuisi, ilham, dan sebagainya (Qomar, 2005: 262).

Besarnya kekuatan akal dalam menjalankan fungsinya untuk berpikir, bernalar, merenung, menggagas, berspekulasi, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru tentunya tetap mempunyai keterbatasan. Kemampuannya yang sangat terbatas tersebut pada akhirnya menjadi sesuatu yang justru melimit otoritas akal dalam menemukan suatu realitas yang diakui ada tapi akal tidak mampu menjangkaunya. Realitas inilah yang seharusnya menjadikan manusia agar tidak bersifat arogan setelah menemukan dari sedikit

ilmu Allah yang tersembunyi dibalik *sunnatullah* atau alam ciptaan-Nya.

Epistimologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptik (keragu-raguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Sedangkan epistimologi pendidikan Islam selama ini terkesan masih bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan di tempat, dan tertinggal jauh dengan epistimologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat Islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat, maka harus dilakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah-terutama dalam membangun kurikulum dan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagaimana berikut:

1. Dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada al-Qur'an dan sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspektif Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu

yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, *skill*, spiritual serta moralitasnya.

2. Memprioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, dimana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai teknik-tekniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Selanjutnya, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.
3. Langkah merubah orientasi *knowing* (*ma'rifah*), pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan peserta didik pasif dalam belajar di bawah otoritas guru menjadi *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam proses *doing*, aktivitas dan kreativitas nilai-nilai spiritual beserta moralitas dimasukkan di dalamnya, sehingga di samping peserta didik menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.
4. Langkah pengembangan metode dan suatu pendekatan yang lebih mencerdaskan peserta didik dari pada pendekatan

tradisional yang hanya menekankan pada metode hafalan saja, seperti 1) metode *áqli* (proses berpikir atau rasional), yang berupa metode yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran melalui proses berpikir yang bisa diterima akal. Metode ini memandang bahwa segala sesuatu dianggap benar jika bisa diterima rasio sebagaimana dalam Q.S. Ali Ímran: 190-191; 2) metode *dzauqi* atau biasa disebut dengan metode jelajah *qolbu* (metode intuitif), yang dalam hal berupa adalah metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara mengasah kepekaan *qolbu* peserta didik agar pengetahuan baru atau tiba-tiba muncul bisa diterima atau masuk dalam diri peserta didik walaupun tanpa didahului oleh pengalaman sebelumnya. Dalam istilah agama, pada dasarnya intuitif sama saja dengan istilah ilham. Metode intuitif tersebut senada dengan hadits “*Siapa yang mampu menjaga keikhlasan hatinya selama 40 hari lamanya, maka akan dipancarkan dari dalam hatinya sumber-sumber (seperti mata air) ilmu hikmah*”; 3) metode *jadali* (metode dislogis atau diskusi) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dihadapan wahyu sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl: ayat 111 dan 125; 4) metode *moqaranah* (komparatif) yang berupa metode yang dilakukan dengan cara membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan atau memadukan pengertian dan pemahaman supaya

diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Hasyr: 20; 5) metode *naqli* (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan mengoreksi kelemahan- kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi- solusinya. Metode ini bisa dikatakan sama dengan *washiyah* atau nasehat sebagaimana dalam Q.S. al- áshr: 1-3; dan 6) metode *mahasabah*, yang berupa suatu metode yang bertujuan mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan dan selanjutnya ditemukan kekurangan-kekurangannya dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya. Umar bin Khothab berkata: “*hasibuu qobla antuhaasabuu*”, artinya: “*koreksilah dirimu, sebelum kelak kamu dikoreksi Allah*”.

Metode-metode yang dikembangkan sebagaimana di atas tentunya bertujuan untuk membangun daya kritis atau intelektual peserta didik harus disandarkan pada wahyu, nilai-nilai spiritual, maupun metode ilmiah secara integral yang implementasinya berbasis proses tauhid. Wahyu berfungsi memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, dan kontrol terhadap pelaksanaan metode tersebut. Nilai-nilai spiritual atau etika Islami berfungsi menanamkan etika Islam pada peserta didik saat proses dari metode itu berlangsung. Sedangkan metode ilmiah dijadikan acuan mendasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat empirik, rasional, dan ilmiah. Integrasi ini akan dapat merubah bangunan epistemologi pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu menjadi solusi praktis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

KESIMPULAN

Rekonstruksi epistemologis dalam pendidikan Islam sangat urgen untuk dilakukan demi menghasilkan output pendidikan yang bermutu dan mencerdaskan. Terlebih lagi dalam krisis kekinian yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan umat saat ini yang mengharuskan adanya reformasi dan rekonstruksi epistemologis. Problem yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan umat saat ini disebabkan karena rendahnya motivasi belajar serta kurangnya rasa cinta dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan dalam bingkai ketauhidan. Proses sekulerisasi pendidikan lewat jalur epistemologi pada akhirnya telah menggeser dimensi moral dan spiritual dari pendidikan Islam, di samping kurangnya pengetahuan dan kelemahan intelektual. Selain itu, ketergantungan pada suatu produk dari ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi wujud nyata dari keterbelakangan umat yang mengakibatkan krisis intelektual yang semakin parah.

Epistemologi sekuler yang hanya berkuat pada kekuatan akal (rasional) dan empiris semata tentunya berbeda dengan epistemologi pendidikan Islam, yang mana pengetahuan tak hanya didasari oleh dua faktor tersebut, akan tetapi juga bersumber pada wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Dalam hal ini, wahyu justru menjadi sumber pengetahuan dengan kualitas tertinggi dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dasar. Wahyu memproteksi akal dari adanya kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata, mengingat akal tidak bisa memahami secara penuh dunia yang empiris tanpa bantuan. Dalam hal ini, wahyu berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus sebagai imam bagi akal. Wahyu yang membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan inspirasi terhadap epistemologi. Selain itu, pengetahuan manusia dalam disiplin ilmu juga sangat terbatas sehingga wahyu diperlukan

bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, aspek-aspek yang ada dalam pendidikan Islam bersumber langsung pada Allah dan Nabi Muhammad. Jadi, yang menjadi pendorong di dalam perjuangan Islam ialah *iman*. Dalam hal ini *iman* menjadi mesin penggerak utama dan melaksanakan perjuangan menegakkan *kalimatullah* di muka bumi. Iman itu bukanlah iman *taqlid* dan tidak juga iman ilmu karena kedua jenis iman ini tidak mampu menggerakkan manusia berjuang dan meneruskan perjuangan. Paling kurang iman yang mampu menjadi pendorong perjuangan ialah iman *a'yan* yaitu iman yang menjadikan hati seseorang itu senantiasa takut, cinta dan merasa akan kehebatan Allah. Perasaan hati juga senantiasa dipenuhi dengan rasa kasih dan rindu kepada-Nya. Hati seperti ini merasakan bahwa Allah bersama-sama dalam setiap detik, mengetahui, melihat, dan mendengar setiap tingkah lakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam; Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arief, Syamsuddin. 2009. Artikel Seminar Epistemologi Islam Mahasiswa Universitas Gadjah Mada tahun 2009.
- Al-Faruqi, Isma'íl Raji. 1976. "The Nature of Islamic Da'wah", dalam *International Review of Mission*, Vol. XV, No. 260, October 1976.
- Kartanegara, Mulyadi. 2002. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

- Mudyahardjo. 2002. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRES.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Shofan, Moh. 2005. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam *Jurnal Logos; Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1 Januari 2005.
- Tilaar, H.A.R. 2005. "Multicultural Education and Its Challenges in Indonesia", makalah pada *International Seminar on Multicultural Education; Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, Yogyakarta 26 Agustus.